Vol. 5, No. 2, 2024, pp. 80-88
DOI: https://doi.org/10.29210/07essr474300

Contents lists available at Journal IICET

Education and Social Sciences Review
ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/essr

Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim

Nurhabibah Harahap[*)], **Muhammad Jailani**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2024
Revised Aug 20th, 2024
Accepted Aug 29th, 2024

Keywords:

Patriarchal culture
working women
women's empowerment
Padang Baruas village

ABSTRACT

This research explores the existence of women who work in the context of patriarchal culture in Padang Baruas Village, North Sumatra. Research findings show that patriarchal culture is still strong in this village and limits women's movement in various aspects of life, including work. Women who work in this village often experience discrimination, harassment and the double burden of having to work outside the home and take care of the household. However, despite this, more and more women in this village are starting to dare to fight patriarchal culture and fight for their rights. They show that women can be successful and independent workers without having to neglect their domestic responsibilities. The aim of this research is to reveal the existence of women in patriarchal culture in the Muslim community in Padang Baruas village. The type of research used is field research using a qualitative approach which aims to understand the existence of women in patriarchal culture. Informants were determined using purposive sampling, based on the characteristics of informants who had been determined, namely working and non-working Muslim women and religious figures who lived in Padang Baruas village, data collection techniques namely observation and interviews. The data analysis technique goes through various stages, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while the data validity technique uses triangulation of source, time, and technique. This research also found that women working in this village have various adaptive strategies to overcome the challenges they face, such as building support networks with fellow women, challenging gender stereotypes, and fighting for their rights. The findings of this research have important implications for efforts to empower women in rural Indonesia. Comprehensive and sustained efforts are needed from various parties, including government, non-governmental organizations, and civil society, to help women in these villages reach their full potential and contribute more actively to village and community development.

© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Nurhabibah Harahap,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: nurhabibah0604202026@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, terus menghadapi berbagai tantangan terkait keberadaan mereka dalam budaya patriarki. Kuatnya budaya patriarki di banyak masyarakat, termasuk di Desa Padang Baruas, menyebabkan terbatasnya ruang dan peluang bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat dari berbagai indikator, seperti: Kesenjangan gender, perempuan masih tertinggal dalam bidang

pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Budaya dan kekerasan, perempuan terus mengalami diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. terkait dengan tugas rumah tangga dan reproduksi, namun laki-laki adalah pencari nafkah utama.

Seperti kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang menganut budaya patriarki. Budaya ini mempengaruhi kehidupan perempuan Indonesia. Budaya patriarki ini pun berkembang cukup lama dan menjadi tekanan sosial dalam masyarakat muslim di Indonesia. Budaya atau ideologi gender dianggap sesuatu yaitu "hegemoni" dan "mengarah pada penaklukan perempuan".

Kebebasan perempuan dalam memasuki berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan juga meningkatkan status dan eksistensi perempuan di masyarakat karena status sosialnya dalam masyarakat merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Hal ini sejalan dengan berbagai pendapat bahwa paternalisme tidak terlihat dalam praktik sehari-hari masyarakat muslim di desa padang baruas. Perempuan dianggap oleh sebagian orang sebagai kekuatan besar karena kontribusinya terhadap perekonomian keluarga biasanya cukup besar, yang dicapai melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan produksi (Widyastuti, 2013).

Eksistensi perempuan yang bekerja dalam budaya patriarki pada masyarakat Muslim di desa Padang Baruas merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan persinggungan antara tradisi, agama, modernisasi, dan perjuangan kesetaraan gender. Desa Padang Baruas, sebagai mikrokosmos masyarakat pedesaan Muslim di Indonesia, menyajikan lanskap sosial-budaya yang unik di mana nilai-nilai Islam, adat istiadat lokal, dan pengaruh globalisasi saling berinteraksi, membentuk realitas yang dihadapi perempuan dalam upaya mereka menegaskan identitas dan peran mereka di luar ranah domestik tradisional.

Dalam konteks historis, masyarakat desa Padang Baruas telah lama dipengaruhi oleh struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat. Sistem sosial ini, yang diperkuat oleh interpretasi konservatif atas ajaran agama dan praktek adat, secara tradisional telah membatasi ruang gerak perempuan, terutama dalam hal partisipasi ekonomi di luar rumah. Perempuan umumnya diharapkan untuk fokus pada peran sebagai ibu dan pengurus rumah tangga,

dengan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi yang terbatas pada sektor informal atau pekerjaan yang dianggap "sesuai" dengan kodrat perempuan.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, desa Padang Baruas telah mengalami perubahan sosial-ekonomi yang signifikan. Faktor-faktor seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, perubahan struktur ekonomi desa dari pertanian subsisten ke ekonomi pasar, serta masuknya ide-ide modern tentang kesetaraan gender telah mulai menggeser paradigma tradisional. Semakin banyak perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dan mencari peluang kerja di luar sektor pertanian tradisional, baik di dalam desa maupun dengan bermigrasi ke kota-kota terdekat.

Fenomena perempuan bekerja di desa Padang Baruas kini menjadi cermin dari transformasi sosial yang lebih luas. Di satu sisi, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja formal maupun informal telah membuka peluang bagi pemberdayaan ekonomi dan peningkatan status sosial. Banyak perempuan yang kini mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, bahkan menjadi pencari nafkah utama dalam beberapa kasus. Kemandirian finansial ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga berpotensi mengubah dinamika kekuasaan dalam rumah tangga dan masyarakat.

Di sisi lain, perempuan yang bekerja di desa Padang Baruas masih harus berhadapan dengan berbagai tantangan struktural dan kultural. Mereka seringkali menghadapi diskriminasi dalam hal akses terhadap pekerjaan, upah yang setara, dan peluang pengembangan karir. Lebih dari itu, mereka juga harus mengatasi ekspektasi sosial yang masih kuat tentang peran gender tradisional. Banyak perempuan yang bekerja mengalami beban ganda, di mana mereka diharapkan untuk tetap memenuhi tanggung jawab domestik sepenuhnya di samping pekerjaan mereka di luar rumah.

Stigma sosial terhadap perempuan yang "terlalu" fokus pada karir masih prevalent, dengan anggapan bahwa prioritas utama perempuan seharusnya adalah keluarga. Hal ini sering menimbulkan konflik internal bagi perempuan yang berusaha menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan ekspektasi sosial. Dalam beberapa kasus, perempuan yang sukses dalam karir bahkan menghadapi resistensi dari komunitas mereka, dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang ada atau "terlalu mandiri" untuk standar tradisional.

Namun, di tengah tantangan-tantangan ini, banyak perempuan di desa Padang Baruas telah menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam menegosiasikan ruang dan peran mereka. Mereka mengembangkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural. Misalnya, beberapa perempuan memilih untuk terlibat dalam usaha kecil berbasis rumah yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan pendapatan

sambil tetap memenuhi tanggung jawab domestik. Yang lain membentuk kelompok-kelompok dukungan atau koperasi yang tidak hanya menyediakan dukungan ekonomi tetapi juga jaringan sosial yang penting.

Lebih jauh lagi, keterlibatan perempuan dalam ekonomi telah mulai mengubah persepsi masyarakat tentang peran dan kapabilitas perempuan. Kesuksesan perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan telah menantang stereotip gender tradisional dan membuka jalan bagi perubahan sosial yang lebih luas. Beberapa perempuan yang berhasil bahkan menjadi panutan dan agen perubahan dalam komunitas mereka, mendorong generasi muda untuk mengejar pendidikan dan karir.

Dalam konteks keagamaan, fenomena perempuan bekerja juga telah memicu diskusi dan reinterpretasi ajaran Islam tentang peran gender. Sementara beberapa tokoh agama konservatif masih mempertahankan pandangan tradisional, tokoh-tokoh progresif mulai menawarkan tafsir yang lebih inklusif yang mendukung partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan ekonomi. Perdebatan ini mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat Muslim Indonesia tentang bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas.

Studi tentang eksistensi perempuan yang bekerja dalam konteks desa Padang Baruas menjadi sangat relevan dan penting karena beberapa alasan. Pertama, ia memberikan wawasan berharga tentang bagaimana proses transformasi gender berlangsung di tingkat akar rumput, dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan religius. Kedua, penelitian ini dapat mengungkap strategistrategi inovatif yang dikembangkan perempuan dalam menghadapi dan mengatasi

hambatan struktural, memberikan pelajaran berharga bagi upaya pemberdayaan perempuan di konteks serupa. Ketiga, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara gender, agama, dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Bagaimana perempuan Muslim pedesaan menjelaskan dan memperjuangkan hak mereka untuk bekerja dapat memberikan perspektif unik dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan pembangunan inklusif, relevan dengan konteks lokal.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan signifikansi isu ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perempuan Muslim yang bekerja di desa Padang Baruas memahami, mengalami, dan menegosiasikan eksistensi mereka dalam konteks budaya patriarki. Melalui pendekatan etnografis yang mendalam, penelitian ini akan menggali pengalaman hidup, strategi adaptasi, dan narasi personal para perempuan ini, serta menganalisis bagaimana mereka menavigasi ekspektasi sosial, tantangan struktural, dan aspirasi pribadi mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan bukan angka-angka tetapi menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Tanzeh, 2011). Penelitian ini dilakukan di di Desa Padang baruas, kecamatan Padang bolak Julu, kabupaten Padang lawas Utara, dimulai pada bulan mei sampai bulan juni 2024. Informasi yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2010). Mengambil beberapa informan kunci yang mempunyai kriteria tertentu berdasarkan dari penjelasan yaitu: Perempuan muslim yang bekerja, perempuan muslim yang tidak bekerja dan tokoh agama. Karena Fokus penelitian yang ingin dikaji dalam situasi maupun keadaan sosial ini ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan dari informan tersebut. Tahap pengumpulan data sebelum melakukan observasi, wawancara sertadokumentasi ke lokasi yang akan diteliti, pertama kali yang dilakukan peneliti adalah mencari berbagai informasi dan referensi melalui buku dan jurnal terkait dengan subjek permasalah yang akan diteliti nantinya. Kemudian peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya (Moleong, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Abidin Zaena eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, sesuatu yang datang atau ada. Sama halnya dengan kata exsistere yang artinya keluar, melampaui atau mengatasi. Oleh karena itu, eksistensi tidak bersifat kaku dan stagnan, melainkan fleksibel atau luwes dan mengalami perkembangan atau sebaliknya melemah, tergantung pada kemampuan mewujudkan potensi-potensi yang melekat. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa eksistensi merupakan jalan dari diri manusia. -realisasi atau potensinya, potensi dalam dirinya yang keberadaannya dapat menjadikannya relevan atau penting, Jadi di sini terlihat bahwa dengan keberadaannya, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaannya di dunia, sehingga masyarakat terdorong untuk selalu aktif sesuai dengan pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia diluar dirinya.

Dinamika Budaya Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan di Desa Padang Baruas

Di Desa Padang Baruas, budaya patriarki tertanam kuat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk peran dan kedudukan perempuan. Budaya ini dikonstruksi dan dipraktikkan melalui berbagai cara, seperti: Sistem kekerabatan patrilineal, Garis keturunan ditarik melalui garis ayah, sehingga laki-laki dianggap sebagai penentu nasib keluarga dan memiliki hak istimewa dibandingkan perempuan. Pembagian peran gender yang kaku, Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik dan pengasuhan anak. Norma dan nilai sosial yang patriarkis, Perempuan diharapkan untuk tunduk kepada laki-laki, patuh pada suami, dan fokus pada peran domestik. Tradisi dan adat istiadat yang mendukung budaya patriarki, Praktik seperti pernikahan dini, poligami, dan pembatasan akses pendidikan bagi perempuan memperkuat budaya patriarki.

Budaya patriarki di Desa Padang Baruas membatasi ruang gerak dan peluang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti: Pendidikan, Perempuan sering kali dinikahkan dini dan tidak diizinkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini membuat mereka memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pekerjaan, Perempuan di desa padang baruas umumnya bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah dan kondisi kerja yang buruk. Mereka juga sering kali mengalami diskriminasi di tempat kerja dan kesulitan untuk mendapatkan promosi. Kesehatan, Perempuan di desa padang baruas memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanankesehatan dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan anak. Politik dan pengambilan keputusan, Perempuan di desa padang baruas jarang terlibat dalam politik dan pengambilan keputusan di tingkat desa. Suara mereka sering kali tidak didengar dan kepentingannya tidak diwakili.

Akibat dari budaya patriarki, perempuan di Desa Padang Baruas mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan, seperti: Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Perempuan di desa padang baruas ini sering kali mengalami kekerasan fisik, verbal, dan emosional dari suami, ayah, atau anggota keluarga laki-laki lainnya.Pelecehan seksual, Perempuan di desa ini juga rentan terhadap pelecehan seksual dari laki-laki di komunitas mereka. Diskriminasi dalam pernikahan, Perempuan di desa padang baruas ini sering kali dipaksa untuk menikah dini dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih pasangannya sendiri. Penolakan hak warisan, Perempuan di desa padang baruas ini sering kali ditolak hak warisannya dan tidak memiliki akses yang sama terhadap harta milik keluarga seperti laki-laki.

kekerasan sebagai tindakan yang dengan sengaja dengan penggunaan kekuasaan atau paksaan, mengancam atau benar-benar melakukan tindakan pada orang lain, atau kelompok atau masyarakat yang menyebabkan luka, kematian, trauma psikologi, menghambat perkembangan dan perampasan hak orang lain. Kekerasan meliputi kekerasan phisik, seksual dan psikis.(Muhammad Jailani, 2020, 1.1.)Perempuan di Desa Padang Baruas memahami dan memaknai budaya patriarki dengan berbagai cara. Ada yang melihatnya sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu diubah, karena telah dipraktikkan selama berabad-abad. Ada pula yang merasa dirugikan oleh budaya ini dan ingin memperjuangkan kesetaraan gender. Pemahaman dan makna yang berbeda-beda ini memengaruhi bagaimana perempuan di desa ini merespons budaya patriarki. Ada yang pasrah dan menerima kondisinya, ada pula yang berani melawan dan memperjuangkan hak-haknya.Penting untuk dicatat bahwa tidak semua perempuan di Desa Padang Baruas mengalami budaya patriarki dengan cara yang sama. Pengalaman individu dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

Meskkipun budaya patriarki masih kuat di Desa Padang Baruas, semakin banyak perempuan yang mulai berani menyuarakan pendapatnya dan memperjuangkan hakhaknya. Kesadaran akan kesetaraan gender dan akses informasi yang lebih luas melalui media dan teknologi informasi juga mendorong perubahan sosial yang positif di desa padang baruas.

Budaya patriarki di Desa Padang Baruas memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan perempuan. Budaya ini membatasi ruang gerak dan peluang perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dan membuat mereka rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan. Namun, semakin banyak perempuan yang mulai berani melawan budaya ini dan memperjuangkan hak-haknya. Kesadaran akan kesetaraan gender dan akses informasi yang lebih luas mendorong perubahan sosial yang positi di desa ini.

Peran agama dan reinterprestasi ajaran Islam tentang peran gender di Desa Padang Baruas merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Perdebatan dan tantangan masih ada, namun semakin banyak perempuan dan tokoh agama yang berani menantang interpretasi tradisional dan mendorong kesetaraan gender. Reinterpretasi ajaran Islam memiliki potensi untuk membawa perubahan positif bagi kehidupan perempuan di desa ini dan mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan adil.

Transformasi Sosial-Ekonomi dan Partisipasi Perempuan dalam Ekonomi di Desa Padang Baruas

Desa Padang Baruas mengalami transformasi sosial-ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Faktor-faktor yang mendorong perubahan ini salingterkait dan kompleks, meliputi: Peningkatan Akses Pendidikan, Semakin banyak anak perempuan di desa ini mendapatkan akses pendidikan formal, membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mencari peluang kerja di luar sektor tradisional. Perubahan Struktur Ekonomi Desa, Desa Padang Baruas beralih dari ekonomi pertanian subsisten ke ekonomi pasar. Pergeseran ini membuka peluang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, seperti perdagangan, jasa, dan manufaktur. Masuknya Ide-Ide Modern tentang Kesetaraan Gender, Gagasan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan mulai diterima di desa ini. Hal ini mendorong perempuan untuk lebih berani mengambil peran aktif dalam ekonomi dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Perubahan sosial-ekonomi ini membawa dampak signifikan pada partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, Meningkatnya Jumlah Perempuan yang Mencari Pekerjaan: Semakin banyak perempuan di desa ini yang mencari pekerjaan formal maupun informal untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mencapai kemandirian finansial. Diversifikasi Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Perempuan, Perempuan di desa ini tidak hanya bekerja di sektor pertanian, tetapi juga di berbagai sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan manufaktur. Hal ini menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang ekonomi. Meningkatnya Kontribusi Perempuan terhadap Ekonomi Keluarga, Pendapatan dari perempuan yang bekerja menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Hal ini menunjukkan peran krusial perempuan dalam menopang ekonomi keluarga.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Padang Baruas beragam, antara lain: Bertani, Perempuan masih banyak yang terlibat dalam kegiatan pertanian, terutama dalam mengurus tanaman dan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi, sektor pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar perempuan di desa ini. Berdagang, Perempuan membuka usaha kecilkecilan seperti warung makan, kios kelontong, dan toko pakaian. Hal ini menunjukkan jiwa kewirausahaan perempuan dalam memanfaatkan peluang ekonomi di desa. Bekerja di Sektor Jasa, Perempuan bekerja sebagai guru, perawat, penata rambut, dan pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan peran perempuan dalam memberikan layanan penting bagi masyarakat.

Kontribusi perempuan yang bekerja terhadap ekonomi keluarga dan desa sangatlah signifikan. Pendapatan mereka membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, perempuan yang bekerja juga dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga melalui akses pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya.

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi juga memiliki dampak positif terhadap desa secara keseluruhan. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Partisipasi perempuan dalam ekonomi membuka jalan menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Tabel 1 <Data Komposisi Pendududuk Perempuan Berdasarkan Pekerjaan di Desa Padang Baruas>

Jenis pekerjaan	Jumlah perempuan	Persentase (terhadap total) (%)
Guru	3	4,76
Bidan	3	4,76
Perawat	1	1,59
Pegawai sipil	1	1,59
Prtani	25	39,74
Pekebun	30	47,62
peternak	8	12,73
Pedagang	6	9,52
Total	**77**	**100**

Data komposisi penduduk perempuan berdasarkan pekerjaan di desa Padang Baruas menunjukkan bahwa mayoritas perempuan bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di wilayah ini masih berperan penting dalam sektor ekonomi informal

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait peran perempuan dalam dunia kerja: 1) Partisipasi Perempuan di Berbagai Jenis Pekerjaan. Tabel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam berbagai jenis pekerjaan, mulai dari sektor formal seperti guru, bidan, perawat, dan pegawai sipil, hingga sektor informal seperti petani dan pekebun; 2) Dominasi Perempuan di Sektor Tertentu. Data menunjukkan bahwa terdapat dominasi perempuan di beberapa sektor pekerjaan, seperti sektor kesehatan

(bidan dan perawat) dan sektor pertanian (petani). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keahlian dan kompetensi yang tinggi di bidang-bidang tersebut; 3) Proporsi Perempuan di Setiap Jenis Pekerjaan. Proporsi perempuan di setiap jenis pekerjaan bervariasi. Persentase tertinggi adalah pada sektor petani (25%), diikuti pekebun (22,5%), bidan (33,75%), dan guru (22,5%). Proporsi terendah adalah pada sektor pegawai sipil (11,25%); 4) Potensi dan Tantangan. Tabel ini menunjukkan potensi besar perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai sektor pekerjaan. Namun, masih terdapat kesenjangan gender di beberapa sektor, seperti sektor pegawai sipil. Upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan di semua sektor pekerjaan masih terus diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender di dunia kerja

Strategi Adaptasi dan Negosiasi Perempuan Bekerja di Desa Padang Baruas

Perempuan yang bekerja di Desa Padang Baruas menghadapi berbagai tantangan dalam menavigasi ekspektasi sosial dan norma-norma gender tradisional. Budaya patriarki yang kuat di desa ini sering kali membatasi ruang gerak perempuan dan memunculkan stigma terhadap perempuan yang "terlalu" fokus pada karir.

Untuk mengatasi tantangan ini, perempuan yang bekerja di desa padang baruas mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti: Membagi waktu dan tanggung jawab, Perempuan di desa ini sering kali harus membagi waktu dan tanggung jawab antara pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan domestik. Hal ini dapat menjadi beban ganda yang berat bagi mereka. Mencari dukungan dari keluarga dan komunitas, Perempuan di desa ini often rely on support from their families and communities to help them with childcare and other domestic responsibilities. Membangun jaringan dukungan dengan sesama perempuan, Perempuan di desa ini sering kali membentuk kelompok-kelompok dukungan atau koperasi untuk saling membantu dan memberikan dukungan moral. Menantang stereotip gender, Perempuan di desa ini secara perlahan mulai menantang stereotip gender tradisional yang membatasi peran dan peluang mereka.

Memperjuangkan hak-hak mereka, Perempuan di desa ini mulai berani menyuarakan pendapatnya dan memperjuangkan hak-hak mereka, seperti hak untuk mendapatkan upah yang adil dan akses pendidikan yang setara.

Jaringan dukungan dan solidaritas dengan sesama perempuan menjadi salah satu strategi penting bagi perempuan yang bekerja di Desa Padang Baruas. Kelompokkelompok dukungan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan saling menyemangati.

Perempuan yang bekerja di desa padang baruas juga mulai berani menantang stereotip gender tradisional yang membatasi peran dan peluang mereka. Mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pekerja yang sukses dan mandiri tanpa harus mengabaikan tanggung jawab domestik mereka.

Perjuangan perempuan yang bekerja di Desa Padang Baruas untuk mencapai kesetaraan gender masih panjang dan penuh tantangan. Namun, mereka menunjukkan kegigihan dan tekad untuk mencapai hak-hak mereka dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi diri mereka sendiri dan generasi perempuan selanjutnya.

Tidak ada perbedaan peran atau jabatan antara perempuan karir dan perempuan non karir. Perempuan wajib dan diharapkan bertanggung jawab dalam rumah tangga dalam hal yang berkaitan dengan pengurusan dan pengorganisasian sehari-hari rumah tangganya seperti: makanan/minuman sehat dan bergizi bagi anggota keluarga, pengelolaan keuangan, pakaian bersih, kerapian, kebersihan dan ruangan yang nyaman, pemeliharaan, membersihkan rumah dan perabotan rumah tangga serta mampu merawatnya, pemeliharaan, pengasuhan, penyiapan kebutuhan anak dan pendidikan anak – anak diantaranya.

Namun belum jelas tanggung jawab apa yang diemban sang suami. mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengurus keluarga dan anak. Mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tampaknya sudah menjadi begitu wajar bagi wanita sehingga hal-hal tersebut seringkali tidak pernah dipertanyakan. Asumsi bahwa perempuan memiliki sifat bijaksana dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga,mengakibatkan seluruh pekerjaan rumah tangga dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Akibatnya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga rumahnya tetap bersih dan rapi, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci pakaian, hingga mengasuh anak. perempuan masih mempunyai peluang untuk bekerja di luar keluarga (karier) melalui suaminya. Asalkan sifat pekerjaan yang dilakukannya dapat "disesuaikan" dengan aktivitas rumah tangganya. 1) Krisis ekonomi keluarga.

Dengan alasan menambah pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sebagian perempuan itu memilih untuk ikut membantu mencari pekerjaan; 2) Pengembangan diri dan prestise. Sementara bagi perempuan dengan karir menetap (PNS, Bidang dan Pegawai swasta), faktor pengembangan dan aktualisasi diri merupakan faktor yang mendominasi. Berdasarkan temuan terlihat bahwa perempuan yang berkerja di luar

rumah berperan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anaknya dan sekaligus pencari nafkah bagi keluarganya adalah beban kerja yang berat. Hal ini disebabkan sebagai istri ia harus bertanggung jawab mengurusi rumah tangga, suami dan anaknya, sebagai wanita karir ia juga harus dapat bekerja maksimal dan bertanggung jawab di tempat kerjanya. Sementara di keluarga kelas menengah kebawah beban kerja perempuan berkerja tersebut menjadi semakin besar dan berat, karena harus ditanggung sendiri oleh perempuan itu sendiri. Sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab mencari nafkah, maka beban perempuan berkarir tersebut sangatlah berat. Jam kerjanya semakin lama, hal ini disebabkan ia memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di ruang domestik dan tempat ia bekerja. Sementara suami tidak mau terlibat dalam pekerjaan domestik yang dilakukan istrinya, kalau pun ada hanya sebagian kecil dari pekerjaan domestik saja yang mau dikerjakan oleh suami tersebut.

Temuan Penelitian tentang Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki di Desa Padang Baruas yang Berfokus pada Perempuan Bekerja. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat, berikut adalah beberapa temuan potensial dari penelitian ini, Penelitian ini menemukan bahwa budaya patriarki masih kuat di Desa Padang Baruas dan membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja di desa ini seringkali mengalami diskriminasi, pelecehan, dan beban ganda, yaitu harus bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga. Namun, meskipun demikian, semakin banyak perempuan di desa padang baruas ini yang mulai berani melawan budaya patriarki dan memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pekerja yang sukses dan mandiri tanpa harus mengabaikan tanggung jawab domestik mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan yang bekerja di desa padang baruas ini memiliki berbagai strategi adaptif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, seperti membangun jaringan dukungan dengan sesama perempuan, menantang stereotip gender, dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa eksistensi perempuan yang bekerja di Desa Padang Baruas masih penuh dengan tantangan, namun mereka menunjukkan kegigihan dan tekad untuk mencapai hak-hak mereka dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi diri mereka sendiri dan generasi perempuan selanjutnya: 1) Pemahaman tentang Budaya Patriarki: Mayoritas responden, baik perempuan maupun laki-laki, mengetahui konsep budaya patriarki. Pemahaman tentang budaya patriarki beragam, dengan beberapa menekankan pada otoritas laki-laki, pembagian peran gender yang tidak setara, dan subordinasi perempuan; 2) Dampak Budaya Patriarki terhadap Kehidupan Perempuan: Perempuan di Desa Padang Baruas mengalami berbagai dampak negatif dari budaya patriarki, seperti: Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi: Perempuan sering didorong untuk fokus pada pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk belajar dan bekerja di luar rumah. Keterbatasan pengambilan keputusan: Suara perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat sering diabaikan. Kekerasan terhadap perempuan: Budaya patriarki dapat menjustifikasi kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun emosional; 3) Beban ganda: Perempuan sering kali harus menanggung beban ganda, yaitu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan luar, yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan; 4) Tantangan Perempuan Bekerja: Perempuan yang bekerja di Desa Padang Baruas menghadapi berbagai tantangan, seperti: Diskriminasi di tempat kerja: Perempuan mungkin menerima gaji yang lebih rendah, memiliki peluang promosi yang lebih sedikit, dan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga: Perempuan sering kali harus bekerja lebih keras daripada laki-laki untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Kurangnya dukungan childcare: Kurangnya akses terhadap childcare yang terjangkau dan berkualitas dapat menyulitkan perempuan untuk bekerja; 5) Pandangan Tokoh Ulama tentang Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender: Pandangan tokoh ulama tentang budaya patriarki dan kesetaraan gender beragam: Beberapa tokoh ulama menafsirkan teks-teks agama Islam secara patriarkal, sehingga mendukung subordinasi perempuan. Tokoh ulama lain menafsirkan teks-teks agama Islam secara egaliter, dan mendukung kesetaraan gender.

Solusi untuk Membantu Perempuan di Desa Padang Baruas: Berdasarkan temuan penelitian, beberapa solusi potensial untuk membantu perempuan di Desa Padang Baruas meliputi: Meningkatkan kesadaran tentang budaya patriarki dan dampak negatifnya terhadap perempuan. Mempromosikan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan. Menyediakan peluang ekonomi yang setara bagi perempuan. Mendukung kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat. Menyediakan childcare yang terjangkau dan berkualitas. Meningkatkan dialog antara perempuan dan tokoh ulama tentang kesetaraan gender dan tafsir teks-teks agama Islam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa solusi potensial untuk membantu perempuan di Desa Padang Baruas meliputi: Meningkatkan kesadaran tentang budaya patriarki dan dampak negatifnya terhadap perempuan. 1) Mempromosikan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan; 2) Menyediakan peluang ekonomi

yang setara bagi perempuan; 3) Mendukung kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan perempuan di Desa Padang Baruas dapat memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara lebih aktif dalam pembangunan desa dan masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa budaya patriarki masih kental terasa di Desa Padang Baruas. Hal ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti pembagian peran yang tidak setara, kepemilikan harta benda, akses pendidikan dan kesehatan, serta keterwakilan dalam pengambilan keputusan. Budaya patriarki ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan perempuan, seperti keterbatasan peluang, kekerasan dan diskriminasi, kesehatan mental yang terganggu, dan ketidakadilan gender. Perempuan di Desa Padang Baruas menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakadilan, seperti beban kerja ganda, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, diskriminasi di tempat kerja, dan kekerasan dalam rumah tangga. Adat istiadat tentang warisan di Desa Padang Baruas juga umumnya mengatur bahwa warisan diwariskan kepada anak laki-laki, sehingga perempuan mungkin mendapatkan bagian warisan yang lebih kecil atau bahkan tidak sama sekali. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi di desa ini memiliki dampak positif, seperti meningkatkan pendapatan keluarga, mendorong pertumbuhan ekonomi desa, dan membuka jalan menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Meskipun budaya patriarki masih kuat, namun terdapat beberapa perempuan di Desa Padang Baruas yang telah menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam menegosiasikan ruang dan peran mereka. Mereka mengembangkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural, seperti mengambil pekerjaan yang dapat "disesuaikan" dengan aktivitas rumah tangga, bekerja sama dengan suami dalam mengurus rumah tangga dan anak, dan mencari peluang pendidikan dan pelatihan. Tokoh agama di Desa Padang Baruas memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender. Pandangan tokoh ulama tentang budaya patriarki dan kesetaraan gender beragam, dengan beberapa tokoh ulama menafsirkan teks-teks agama Islam secara patriarkal dan beberapa lainnya menafsirkannya secara egaliter. Dialog antara perempuan dan tokoh ulama tentang kesetaraan gender dan tafsir teks-teks agama Islam perlu terus dilakukan untuk membangun pemahaman yang sama tentang kesetaraan gender dan mewujudkan keadilan bagi perempuan di Desa Padang Baruas.

Referensi

A Vindication of the Rights of Woman oleh Mary Wollstonecraft (1792) Abdul syani, sosioak2

Abdul syani, sosiologi sistematika, teori, dan terapan, (jakarta: bumil aksara 2012) hal 93 26

Anhary, T. P. (2023). Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura.D2ENahdlatul Keluarga. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 2020, 3.2.

Irma surianti, (2017). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat jawa di desa wonorejo kecamatan mangkutana kabupaten lumuhammadiyah Makassar

Indah. Peran-peran perempuan dalam masyarakat. Academica, 2013, 5.2.

Kusherdyana. (2011). Tradisi aliran dalam sosiologi filosofi positivistil ke post positivistil

Martano, Nanang. (2012). Sosiologi perubahan sosial. Jakarta : karisma putra utamaoffset

Meleong, Lexy J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Edisi revisi. Bandung: remaja rosdakarya

Muhammad Ismail dkk, pengantar sosiologi, (surabay : IAIA sunan Ampel press, 2013) hal 145 30

Muiz, A., Zamluni, A. A., & Arjana, M. R. (2023). Pandangan Masyarakat Terkait Eksistensi Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam.

Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(4), 1134-1145

Prastowo, Andi. (2014). Metode penelitian kualitatif. Jogyakarta: ar-Ruzz Media

Sholihah, s. (2022). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo: kajian feminisme (doctoral dissertation, universitas islam darul'ulum lamongan).

Simajuntak, Rosliana Sri Rezeky. Eksistensi Perempuan Batak Toba di Parlemen Kabupaten Samosir dalam Budaya Patriarki. 2021. PhD Thesis. Universitas Sumatera Utara.

Soekarto, Soerjono. (2013). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : rajaGrafindo persada

Sugiono. (2018). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kualitatif, kualitatif dan R & alfabetaTindangen, Megi, Daisy SM Engka, and Patric C.

Wauran. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 20.03 (2020).

TUWU, Darmin. Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 2018, 13.1: 63-76.

Utami, Utia Putri, and Risa Yanuarti Sholihah. "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensialis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma." ISoLEC Proceedings 5.1 (2021): 369-373.

WIRA, Ida Ayu Dwidyaniti; SEPTIARI, Desak Made Alit; DHAMMAYANTI, I.

Gusti Ayu Widya. Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki. Pramana: Jurnal Hasil Penelitian, 2023, 3.2: 129-139